

DAMPAK DISFUNGSI KELUARGA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI 2 KOTA TANJUNG BALAI

Hairani Siregar¹, Riffani Nursiah Melni Marpaung², Dinda Bestari Pranoto³, Gizya Alisia Putri⁴

hairani@usu.ac.id¹, riffaninursiah@students.usu.ac.id², dindabestari@students.usu.ac.id³, gizyaalisia@students.usu.ac.id⁴

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak disfungsi keluarga terhadap kegiatan belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai, mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan disfungsi keluarga, serta memberikan strategi penyelesaian masalah dalam lingkungan keluarga siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in depth interview) dengan siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai yang dipilih dengan purposive sampling yaitu siswa yang mengalami kondisi keluarga yang disfungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi keluarga berdampak terhadap kegiatan belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai seperti gangguan pada konsentrasi terhadap pembelajaran, prestasi belajar menurun, kesulitan dalam pemilihan pergaulan. Dan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya disfungsi keluarga, sehingga diperlukan strategi dalam menangani masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga siswa.

Kata Kunci: Siswa, Belajar, Disfungsi, Keluarga, Pendidikan, Dampak, Anak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of family dysfunction on the learning activities of SMA Negeri 2 Tanjungbalai City students, examine the factors that cause family dysfunction, and provide problem-solving strategies in the students' family environment. This research uses a qualitative method. Data collection was conducted through in-depth interviews with students of SMA Negeri 2 Tanjungbalai City who were selected by purposive sampling, namely students who experienced dysfunctional family conditions. The results showed that family dysfunction has an impact on the learning activities of SMA Negeri 2 Tanjungbalai City students such as interference with concentration on learning, decreased learning achievement, difficulty in choosing relationships. And there are factors that cause the creation of family dysfunction, so that strategies are needed in dealing with problems that occur in the student's family environment.

Keywords: Student, Learning, Dysfunction, Family, Education, Impact, Child.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama bagi generasi muda dalam mempersiapkan diri terhadap tantangan dimasa yang akan mendatang. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam usaha untuk mewujudkan pendidikan berkualitas diperlukan sistem sosial yang saling berkaitan. Seperti yang dinyatakan oleh tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara (Amaliyah, 2021) terdapat konsep tripusat pendidikan yang memiliki pengaruh satu sama lain. Adapun konsep tripusat tersebut: (1) Pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang menyediakan pendidikan pertama dan yang utama dalam proses perkembangan pola pikir dan perilaku seorang anak. (2) Pendidikan di sekolah. Sekolah yang berperan meningkatkan perkembangan intelektual dan pengetahuan seorang

anak. (3) Pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan ruang untuk anak belajar melakukan aktivitas baru dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang terbentuk akibat adanya hubungan darah, ikatan perkawinan, tinggal dalam satu rumah, dan dipimpin oleh peran kepala keluarga. Dalam sosiologi, keluarga merupakan kelompok yang paling kecil didalam masyarakat. Menurut Salvicion G. Balion dan Arcelis Maglaya (Clara, 2020) keluarga merupakan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung oleh hubungan darah, ikatan perkawinan, atau pengangkatan dan hidup dalam satu atap, yang berinteraksi satu sama lain dan masing masing perannya menciptakan dan mempertahankan kebudayaan.

Keluarga harus sejalan dengan pendidikan. Berdasarkan konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, keluarga menjadi dasar yang sangat penting dan harus dipenuhi bagi seorang anak. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan nilai nilai dalam diri anak. Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran anak meliputi pola asuh orangtua, hubungan antar anggota keluarga, pemahaman orangtua terhadap diri anak, lingkungan rumah dan masyarakat, kondisi ekonomi, serta aspek budaya yang menjadi latar belakang keluarga.

Kondisi dari keluarga sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar dan pendidikan sang anak. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menjalankan peran dan berfungsi dengan baik akan mendorong ketekunan dan prestasi akademik seorang anak. Anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang harmonis berpotensi memiliki performa yang bagus terhadap kegiatan belajar dalam pendidikan. Menurut Rahayu (Sachry & Rahmadani, 2025) anak yang mendapatkan perhatian yang cukup dan dorongan dari orangtua cenderung lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar. Adanya peran orangtua juga membantu anak berkembang lebih optimal.

Namun, tidak semua anak beruntung dalam keluarga. Beberapa anak tumbuh dalam keluarga yang tidak fungsional, dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Adapun istilah disfungsi keluarga menurut Robert K. Merton (Jannah, 2024) adalah keluarga yang rentan terhadap perilaku buruk atau keluarga yang mengabaikan peran masing-masing anggotanya. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKBK), ada sekitar 3.172.498 atau sekitar 4,79% keluarga yang mengalami perceraian di Indonesia. Data lainnya menyebutkan bahwa ada sekitar 97.615 kasus bercerai yang diakibatkan kondisi tidak harmonis, 74.559 kasus akibat faktor ekonomi, 9.338 kasus akibat perasaan cemburu, 81.226 kasus tidak adanya pertanggungjawaban, 25.310 kasus diakibatkan perselingkuhan (adanya pihak ketiga) dan beberapa kasus perceraian akibat kematian. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mengalami disfungsi cenderung tidak terpenuhi perhatian dan dorongan oleh orangtuanya akan berpotensi pada penurunan performa terhadap kegiatan belajar dalam pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak disfungsi keluarga terhadap kegiatan belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai, mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan disfungsi keluarga, serta ikut berpartisipasi dan memberikan penyelesaian masalah dalam lingkungan keluarga siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena secara lebih detail dan mengambil data yang akurat serta lengkap. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dampak disfungsi keluarga terhadap kegiatan belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai, faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya disfungsi keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in depth interview) dengan siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai. Dalam penelitian ini, informan kunci dipilih dengan purposive sampling yaitu berdasarkan siswa yang mengalami kondisi keluarga yang disfungsi. Alat penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur yang bertanya tentang hubungan antara anak dan orangtua, performa belajar siswa sebelum dan sesudah terjadinya disfungsi keluarga, serta dampak yang mereka rasakan akibat kondisi keluarga yang disfungsi. Analisis data deskriptif kualitatif melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap Kegiatan Belajar Siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai

Berdasarkan analisis respon dari survey yang sudah dilakukan kepada siswa, ditemukan adanya hubungan antara kondisi keluarga dalam kegiatan belajar di sekolah. Kondisi keluarga yang mengalami disfungsi atau kehilangan peran orangtua sangat berdampak terhadap motivasi dan performa siswa di sekolah. Siswa yang tumbuh tanpa peran orangtua yang lengkap cenderung merasa insecure dan minder terhadap kemampuannya, mengalami kesulitan konsentrasi pada pembelajaran. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya dorongan dari orangtua yang seharusnya berperan untuk menjadi pendukung dan pemantik semangat anak dalam pendidikannya.

Menurut Merlin, dkk (Sari, 2023) menyatakan bahwa dampak disfungsi keluarga dapat menimbulkan prestasi akademik menurun, sulit memahami ilmu pengetahuan, dan malas mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disfungsi keluarga berdampak pada rendahnya kegiatan belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai. Keluarga yang disfungsi, kehilangan salah satu atau kedua orangtua, perceraian, hubungan antara orangtua dan anak yang tidak harmonis, dan kurangnya kedekatan antara anak dan orangtua memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Dampak yang dirasakan oleh siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai yang mengalami disfungsi keluarga adalah gangguan pada konsentrasi terhadap pembelajaran, prestasi belajar menurun, kesulitan dalam pemilihan pergaulan, kondisi mental yang berantakan seperti merasa bahwa hidup ini sia-sia, tidak ada satu orang yang peduli atau dapat dipercayai sehingga ini membentuk siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai yang mengalami kondisi disfungsi keluarga menjadi orang yang kasar, egois, suka mencari perhatian pada seseorang, tidak peduli sama orang yang ada disekitarnya dan tidak mendengar nasihat orang lain.

Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, perhatian dan dorongan dari orangtua, kondisi ekonomi keluarga, kedekatan antara anak dan orangtua, pemahaman orangtua terhadap anak. Semakin tinggi tingkat disfungsi keluarga, maka dampak terhadap kegiatan belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai akan semakin besar.

Faktor-Faktor Penyebab Disfungsi Keluarga

1. Gangguan Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan, terutama kepada keluarga. Komunikasi dalam keluarga tentunya mempengaruhi rasa kepercayaan anggota keluarga terhadap satu sama lain. Komunikasi yang tidak lancar dalam keluarga dapat menjadi faktor disfungsi keluarga yang membuat hubungan menjadi renggang.

2. Egosentris

Egosentris adalah suatu sikap menganggap sikap dan pendapat dirinya selalu benar tanpa menerima pendapat dari orang lain. Didalam keluarga, seringkali pasangan suami istri bertengkar akibat sikap tidak ada yang mau mengalah terhadap satu sama lain. Hal ini dapat menimbulkan disfungsi keluarga diakibatkan perceraian dari suami dan istri.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi salah satu beban yang paling berat dalam keluarga. Kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari yang tidak mendapat solusi yang tepat dapat menyebabkan konflik dalam keluarga yang pada akhirnya menimbulkan perceraian.

4. Tidak ada Tanggung Jawab dari Orangtua

Seperti dalam beberapa kasus, orangtua yang selalu sibuk dalam pekerjaannya sampai tidak memiliki kesempatan untuk family time membuat hubungan emosional sang anak dengan orangtua menjadi buruk. Anak akan merasa diabaikan dan tidak penting. Hal ini dapat menyebabkan gangguan psikososial pada diri sang anak.

Strategi Penyelesaian Masalah dalam Lingkungan Keluarga Siswa

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang menunjukkan banyaknya dampak buruk yang dialami anak terutama siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai yang berada dalam posisi keluarga yang mengalami disfungsi, adapun beberapa strategi dan solusi untuk membantu korban adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan dan dukungan sosial yang sangat berpengaruh untuk menjamin anak-anak memiliki kesempatan mendapatkan dukungan sosial yang sehat dan supportive. Ini dapat berupa mengajak mereka berpartisipasi dan terlibat aktif ke dalam aktivitas dan komunitas yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler, program komunitas yang mendukung terciptanya hubungan positif dengan teman sebaya dan berkomunikasi dengan mentor yang baik.
2. Menciptakan komunikasi yang terbuka dan menunjukkan empati. Peran orangtua dan pendidik sangat diperlukan untuk mendorong emosional anak dengan cara lebih terbuka dan menunjukkan rasa simpati tentang perasaan dan pengalaman yang telah dirasakan mereka. Membantu anak mengungkapkan emosi dengan tepat dan menunjukkan adanya rasa empati terhadap orang lain merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan.
3. Meningkatkan keterampilan penyesuaian diri. Dukungan terhadap peningkatan keterampilan penyesuaian diri sangat diperlukan oleh anak untuk dapat membantu mereka mengelola emosi dengan baik, membantu menyelesaikan konflik secara bijak dan terkonstruksi, dan membantu komunikasi berjalan secara jelas dan efektif.
4. Kerja sama antar peran orangtua dan pendidik yang saling mendukung sangat penting untuk menciptakan dukungan yang intens dan suasana lingkungan yang dinilai aman bagi anak. Mengadakan pertemuan rutin, saling bertukar informasi dan pengalaman, serta memberikan saran satu sama lain dapat sangat membantu pelaksanaan strategi ini agar lebih ampuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang mengalami disfungsi sangat berdampak terhadap kegiatan belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai. Tanpa adanya peran dan motivasi dari orangtua, anak cenderung merasa minder dan insecure terhadap kemampuannya dan seharusnya orangtua berperan dalam mendukung dan memberikan semangat kepada anak terhadap performa pendidikannya.

Dampak disfungsi keluarga yang dialami oleh siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai terhadap kegiatan belajarnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu gangguan komunikasi dalam keluarga, egosentris, kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, serta orangtua yang tidak bertanggung jawab kepada anaknya.

Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi penyelesaian masalah disfungsi keluarga yang dialami oleh siswa SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai yaitu pembangunan dan dukungan sosial, menciptakan komunikasi yang terbuka dan empati, meningkatkan keterampilan penyesuaian diri, serta kerja sama antar peran orangtua dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766-1770.
- Antaraneews.com. (2022). BKKBN: Sebanyak 3,17 juta keluarga terdata alami konflik cerai hidup. Diakses pada 10 Juni 2025, dari BKKBN: Sebanyak 3,17 juta keluarga terdata alami konflik cerai hidup - ANTARA News Jawa Timur
- Clara, E., & Wardani, A.A.D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ Press.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Farmawati, C., et al. (2023). *Terapi Keluarga*. NEM.
- Fauziah, D.A. (2025). Pengaruh Disfungsi Keluarga terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8132-8139.
- Jannah, M. (2024). *Kesehatan Mental Remaja: Dalam Kesepian, Disfungsi Keluarga, dan Persahabatan*. Inspirasi Pustaka Media.
- Muttaqin, I. & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Putri, I.A. & Syukur, Y. (2024). Peran Orangtua dalam Membimbing Siswa Belajar. *Counseling & Humanities Review*, 4(1), 17-20.
- Putri, U.N.H., et al. (2022). *Modul Kesehatan Mental*. Azka Pustaka.
- Sachry, A.S. & Rahmadani, A. (2025). Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTS Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Adaptif*, 1(8), 1-12.
- Sari, L.S.P., et al. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1153-1159.